

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Orang-orang dapat menganggap diri mereka sebagai pemimpin perubahan karena kemajuan zaman dan perdebatan di dunia pemikiran saat ini. Generasi saat ini harus dilatih untuk beradaptasi agar mereka dapat berperan dalam masyarakat. Dengan adanya hal ini, generasi penerus dapat berbicara di depan umum dengan percaya diri dan memulai sebuah gerakan perubahan. Sangat penting untuk memiliki kemampuan berbicara yang baik, jika ingin beradaptasi dengan orang lain¹. Pendidikan karakter harus diimplementasikan dengan menanamkan kemampuan berbicara di depan umum kepada generasi penerus bangsa.

Kemampuan tampil di depan umum dapat membuat Santri lebih percaya diri. Selain itu, karena dakwah merupakan solusi bagi santri untuk mengajak dan menyeru orang lain untuk mencapai suatu tujuan, maka santri dapat menunjukkan kualitasnya dalam hal menyampaikan ilmu. Dengan Berbicara dan berdialog menggunakan keterampilan yang dimiliki setiap orang. Dengan kemampuan berbicara, setiap orang dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan bahasa yang

¹ Erfan Dwi Santoso, Rizki Amalia Sholihah, Yafita Arfina Mu'ti, "Strategi Ekstrakurikuler Muhadharah dalam Melatih Kemampuan Public Speaking Siswa Mi", Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran,6,(1),2021:hal 01,

baik dan teratur²

Tarbiyatul Muballighin adalah kegiatan berbicara di depan umum. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memastikan bahwa setiap santri memiliki kemampuan untuk berdakwah secara efektif dan mereka dilatih untuk tidak merasa malu ketika berbicara di depan umum. Dalam Kegiatan ini menuntut santri untuk benar-benar menguasai materi sehingga dapat berbicara dengan percaya diri di depan umum.

Tarbiyatul Muballighin membutuhkan pendampingan dan pelatihan yang berkesinambungan dari para pendukung dan pelaksana (dai), terutama generasi muda. Kemampuan santri dalam berbicara dan berinteraksi di depan umum merupakan salah satu hasil dari pendampingan yang dilakukan dalam proses pembelajaran dan pertumbuhan. Oleh karena itu, kegiatan *Tarbiyatul Muballighin* dilaksanakan dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda dengan bimbingan langsung dari para pengurus dan ketua kelompok. Dengan demikian, para pengurus memiliki kemampuan untuk memberikan saran dan koreksi kepada anak didiknya³.

Pondok pesantren adalah rumah bagi banyak tokoh masyarakat, termasuk dai, ustadz, dan kyai. Pondok pesantren memiliki nilai-nilai unggulan yang mendukung pendidikan. Salah satu nilai tersebut adalah upaya pengembangan sumber daya dakwah yang berkaitan dengan upaya peningkatan kualitas mereka

² Dhanik Sulistyarini dkk, Buku Ajar Retorika, (Banten: CV. AA. Rizky, 2020), 2.

³ Rihadatul Aisya, diwawancara oleh peneliti, Tasikmalaya 07 Mei 2022.

yang memiliki potensi baik dalam pengembangan ilmu agama, yang dapat meliputi peningkatan pemikiran, wawasan, dan keterampilan. Santri harus belajar berbicara di depan umum disamping belajar ilmu agama sebagai pedoman. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan mental yang baik, memperluas pengetahuan, dan melatih diri⁴

Kegiatan *Tarbiyatul Muballighin* dilakukan di Aula dan Masjid Bahrul Ulum dengan cara berpidato di depan seluruh santri dan menampilkan contoh praktik dakwah yang benar. Santri baru diberikan naskah dakwah dan Santri lama diminta untuk membuat teks pidato mereka sendiri. Hal ini membantu para santri menjadi lebih mahir dalam membaca kitab-kitab yang telah diajarkan dan menjadi lebih siap untuk berpidato secara langsung ketika diminta di masyarakat. kegiatan ini dilakukan setiap satu minggu sekali dengan petugas yang berbeda, sepanjang minggu berikutnya.

Saat kegiatan *public speaking* berlangsung. Santri juga ditugaskan untuk membaca qiro'at, shalawat, dan doa serta menyampaikan materi. Karena gerakan perubahan dimulai dari diri sendiri dan menggerakkan seseorang untuk terus berjalan dalam kebaikan, maka santri memiliki peran penting dalam mengembangkan dunia dakwah. Berbicara dengan lancar dan menarik ketika berbicara sebagai penceramah, narasumber, dan lainnya akan sangat penting dalam sebuah acara, baik secara resmi maupun tidak resmi. Tidak semua orang

⁴ 7 Aep Muyiddin. Aep Sy Firdaus, "Metode Pengembangan Dakwah", (Bandung: Pustaka Setia, 2002) hal. 137

memiliki kemampuan berbicara didepan umum. Materi pidato harus tersusun dengan baik dan membutuhkan pendekatan tertentu untuk mempelajarinya. Oleh karena itu, ketika kita belajar berbicara di depan umum, fokus perhatian pendengar atau audiens lebih kepada bagaimana cara kita berbicara atau menyampaikan ide dengan benar daripada apa yang kita katakan.

Keterampilan berbicara berkembang dari waktu ke waktu, seperti halnya gaya dan seni yang berkembang di masyarakat. Semua da'i berdakwah dengan caranya masing-masing. Untuk memastikan bahwa pesan dapat diterima dengan baik oleh audiens atau pendengar, perbedaan gaya ditujukan untuk mengubah gaya yang disukai pendengar.

Public Speaking adalah seni berbicara di depan umum tentang sesuatu dengan tujuan untuk mengajak, mengajar, menjelaskan, menginformasikan, dan mengubah pendapat orang lain. Seorang pembicara publik harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan cara yang menarik dan efektif agar pesannya dapat dimengerti dan dipahami dengan baik oleh audiens⁵Jenis komunikasi ini dapat berupa menjadi seorang penceramah, orator, MC, presenter, motivator, atau penceramah umum.

Pelatihan *Public Speaking* merupakan kegiatan yang berkaitan dengan komunikasi, sehingga Public Speaker harus memahami komunikasi dan konsep-konsep tentang perasaan, kehendak, keinginan, dan pengalaman yang akan

⁵ Pajar Pahrudin, Pengantar Ilmu Public Speaking (Yogyakarta, Andi 2020) 15-16

disampaikan kepada audiens. Tidak menutup kemungkinan bahwa orang yang berbicara di depan umum memiliki pemikiran yang sama dengan orang yang berbicara itu sendiri, dengan kata lain, ide dapat dipahami secara konsisten oleh pembicara dan audiens⁶

Melalui berbagai kegiatan, Pondok Pesantren Bahrul Ulum turut mengembangkan karakter santri. *Tarbiyatul Muballighin* adalah salah satunya, yang dilaksanakan setiap hari Rabu malam Kamis, dengan tema yang berbeda di setiap pelaksanaannya. Kegiatan dan petugas *Tarbiyatul Muballighin* diatur oleh manajemen pendidikan. Pada rapat bulanan pengurus dan pengasuh, jadwal ini disampaikan kepada pimpinan. Kegiatan *Tarbiyatul Muballighin* sangat penting di Pondok Pesantren karena berkaitan dengan dakwah dan melatih para santri untuk berdakwah. Kegiatan ini dapat membantu meningkatkan kegiatan dakwah, dan merupakan bagian dari rutinitas malam Kamis di Pondok Pesantren Bahrul Ulum.

Santri yang ditunjuk untuk tampil mendapatkan pelatihan berbicara didepan umum. Namun, banyak santri yang kurang percaya diri untuk berdiri dan berbicara di depan banyak orang. Hal ini dikarenakan perasaan gugup mereka dalam berbicara di depan umum dan mengendalikan diri saat berada di tengah-tengah perhatian publik. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat bagaimana

⁶ Erfan Dwi Santoso, Rizki Amalia Sholihah, Yafita Arfina Mu'ti, "Strategi Ekstrakurikuler Muadharah dalam Melatih Kemampuan Public Speaking Siswa Mi", Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran, 6,(1),2021:hal 01, <https://journal.umtas.ac.id/index.php/naturalistic/article/download/1205/765/5781>.

kemampuan santri dalam berbicara di depan umum dan bagaimana cara meningkatkan kemampuan tersebut. Melalui kegiatan *Tarbiyatul Muballighin* ini, diharapkan santri memiliki kemampuan berbicara di depan umum dan memiliki kemampuan untuk berkontribusi kepada masyarakat, khususnya dalam bidang dakwah, di lingkungannya.

Berdasarkan informasi tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian tambahan mengenai pelatihan dalam meningkatkan *public speaking* santri melalui kegiatan *Tarbiyatul Muballighin* di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Kecamatan Sukarapih Kota Tasikmalaya.

B. Fokus Penelitian

Dengan mempertimbangkan informasi di atas, fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pelaksanaan Kegiatan *Tarbiyatul Muballighin* yang dilaksanakan di pondok pesantren Bahrul Ulum Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya ?
2. Bagaimana Pelatihan yang diberikan kepada santri untuk mengembangkan kemampuan *Public Speaking* di pondok pesantren Bahrul Ulum Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya?
3. Bagaimana Dampak Kegiatan *Tarbiyatul Muballighin* terhadap kemampuan santri pondok pesantren Bahrul Ulum Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk :

1. Menjelaskan bentuk pelaksanaan kegiatan *Tarbiyatul Muballighin* yang dilaksanakan di pondok pesantren Bahrul Ulum Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya.
2. Menjelaskan pelatihan yang diberikan kepada santri dalam mengembangkan kemampuan *public speaking* di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya.
3. Menjelaskan dampak *Tarbiyatul Muballighin* terhadap kemampuan santri Bahrul Ulum Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, dapat ditetapkan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Secara Akademis.

Beberapa manfaat akademis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menambah pengetahuan mengenai *Tarbiyatul Muballighin* dan *public speaking*;
- 2) Menjadi referensi bagi Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam tentang bagaimana cara meningkatkan kemampuan *public speaking* pada kegiatan *Tarbiyatul Muballighin*; dan
- 3) Menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis.

Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Membantu mahasiswa dan santri dalam menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan
- 2) Menjadi referensi bagi santri untuk mengembangkan keilmuan dan metode dakwah; dan
- 3) Menjadi bahan pengembangan bagi peneliti selanjutnya.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Ayu Selvia dari Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung melakukan penelitian pada tahun 2021 yang berjudul "Manfaat Muhadharah dalam Penguasaan Retorika Dakwah Santri di Pondok Pesantren Al-Mubarak, Kecamatan Bukit Kemuning, Kabupaten Lampung Utara." Penelitian ini memiliki kesamaan karena menggunakan subjek dan objek yang sama, yaitu pondok pesantren dan santri. Yang berbeda adalah subjek yang diteliti dan lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti, yaitu Kabupaten Tasikmalaya.

Penelitian tahun 2015 yang berjudul "Pelatihan Muhadharah sebagai Sarana Keterampilan Santri dalam Bertabligh" dilakukan oleh Wati Siti Nurjanah dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah di Cicalengka, Bandung, mendapatkan pelatihan

dalam bidang dakwah, dan hasilnya dibahas dalam penelitian ini. Penjelasan mengenai pendekatan kualitatif deskriptif terkait dengan penelitian ini. Fokus dan tujuan dari penelitian ini berbeda.

Penelitian yang ditulis oleh Desi Lestari, mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2018 yang berjudul "Pengaruh Bimbingan Muhadharah Terhadap Kepercayaan Diri Santri: Penelitian di Pondok Pesantren Ar-Rahmat Cileunyi Bandung". Penelitian ini menyelidiki bagaimana bimbingan dakwah berdampak pada kepercayaan diri santri di pondok pesantren Ar-Rahmat Cileunyi Bandung. Persamaan dari penelitian ini adalah kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan santri dalam berbicara di depan umum. sedangkan perbedaannya terletak pada topik yang dibahas.

Tabel 1.1 Kajian Relevan

No.	Nama, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Ayu Selvia, 2021, "Manfaat Muhadharah Dalam Penguasaan Retorika Dakwah Santri Pondok Pesantren Al-Mubarak, Kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara"	-Menggunakan objek penelitian yang sama yaitu, pondok pesantren -Menggunakan subjek penelitian yang sama yaitu, santri.	-Tempat lokasi penelitian yang berbeda, peneliti memilih tempat penelitian di Kabupaten Tasikmalaya

2.	Wati Siti Nurjanah, 2015, “Pelatihan Muhadharah Sebagai Sarana Keterampilan Santri dalam Bertabligh””	-Sama-sama menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif.	-Fokus penelitian dan tujuan penelitian yang berbeda. -Peneliti lebih berfokus pada Public speaking santri dalam kegiatan Tarbiyatul Muballighin.
3.	Desi Lestari, 2018, “Pengaruh Bimbingan Muhadharah Terhadap Kepercayaan Diri Santri : Penelitian di Pondok Pesantren Ar-Rahmat Cileunyi Bandung”	-Membahas salah satu kegiatan di Pondok Pesantren dalam meningkatkan kemampuan public speaking santri.	-Objek penelitian yang berbeda

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Santri harus memiliki kemampuan berbicara di depan umum yang baik jika ingin menjadi generasi penerus perjuangan para dai dalam menyampaikan ajaran Islam. Menyampaikan informasi dan pesan di depan umum membutuhkan keberanian dan keterampilan.

Salah satu tujuan pondok pesantren adalah meningkatkan kemampuan para santrinya dalam berbicara di depan umum melalui kegiatan *tarbiyatul muballighin*. Seorang muballigh atau pembicara publik yang baik tidak hanya menyampaikan pesan atau informasi, tetapi juga harus memiliki kemampuan retorika yang baik agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh audiens.

Tarbiyatul muballighin mengharuskan para santri untuk menguasai materi, teknik, dan gaya bahasa untuk berbicara di depan orang banyak. Ilmu-ilmu bantu seperti komunikasi efektif dan retorika digunakan untuk mendukung dan menunjang penelitian ini.

a. Retorika

Tarbiyatul muballighin mengharuskan para santri untuk menguasai materi, teknik, dan gaya bahasa untuk berbicara di depan orang banyak. Ilmu-ilmu bantu seperti komunikasi efektif dan retorika digunakan untuk mendukung dan menunjang penelitian ini⁷ keduanya merupakan pendekatan komunikasi yang sukses. Berbicara kepada sekelompok orang dengan sengaja dengan tujuan menginformasikan, memengaruhi, atau menghibur audiens juga disebut berbicara di depan umum⁸. Istilah "retorika" berasal dari bahasa Yunani "rhetor", yang berarti "orator" dalam bahasa Inggris, yang berarti "seseorang yang terampil berbicara di depan umum"⁹. Istilah ini juga disebut dalam bahasa Inggris sebagai "pidato publik" atau "retorika"¹⁰.

Aristoteles menyatakan bahwa retorika secara keseluruhan bersifat netral. Pada dasarnya, pembicara bisa saja berbicara dengan tulus atauhanya menyebarkan omong kosong atau bahkan kebohongan. Aristoteles masih

⁷ Dhanik Sulistyarini,dkk (Serang Bnten :CV.AA.Rizky,2020),hal. 2

⁸ Melanie Klein Sejarah dan Perkembangan Public Speaking Menurut Para Ahli (<https://www.psiologimultitalent.com/2015/11/sejarah-dan-perkembangan-public.html>, Diaksespada 10 september 2023)

⁹ Sunarjo, Djoenaesih S. Sunarjo, Komunikasi, Persuasi dan Retorika (Yogyakarta: Liberty, 1983), hlm.51.

¹⁰ Ibid, hlm. 51

menganggap moralitas sebagai komponen terpenting dalam retorika. Sebaliknya, ia juga menyatakan bahwa retorika adalah sebuah jenis seni. Aristoteles menyatakan dalam bukunya *Rhetorica* bahwa komponen-komponen retorika-khususnya pidato-terdiri dari:

- 1) Pembicara, yang menyampaikan pesan secara lisan;
- 2) Lawan bicara, atau pendengar, yang memperhatikan pembicaraan karena menggunakan tubuhnya, seperti gerakan tangan, gerakan tubuh, dan ekspresi wajah.
- 3) Materi pembicaraan atau pesan yang harus diperhatikan oleh pembicara. Pesan harus disusun sehingga menggugah pendengar.

b. Komunikasi Efektif

Komunikasi yang efektif mencapai tujuan dengan umpan balik yang positif berarti komunikator berhasil memahami komunikan sehingga keduanya memiliki pemahaman yang sama tentang pesan yang disampaikan dan dapat mengubah perilaku sesuai dengan rencana awal¹¹

Berikut ini adalah beberapa hal yang diperlukan untuk komunikasi yang efektif, menurut Wilbur Schramm:

- 1) Komunikator harus merencanakan dan menyusun pesan dengan baik untuk menarik perhatian komunikan;
- 2) Komunikator harus pandai memilah-milah lambang-lambang dalam

¹¹ T.A. Lathief Rousydiy (Medan :Rimbow ,1989),hal. 5

pesan agar komunikan dapat memahaminya; dan

- 3) Pesan harus menggugah kebutuhan komunikan, disertai anjuran atau cara-cara untuk memenuhi kebutuhan tersebut; dan
- 4) Pesan harus mencantumkan cara-cara yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut sesuai dengan situasi yang dihadapi komunikator.

Semua yang disebutkan di atas merupakan analisis komunikasi dari sudut pandang pesan. Setelah itu, komunikator atau pembicara dapat melihat seberapa efektif komunikasinya.

T.A. Lathief Rousydy mengatakan bahwa komunikator harus memiliki dua hal untuk komunikasi yang efektif: kepercayaan pendengar terhadap komunikator (*Source Credibility*) dan daya tarik pendengar (*Source Attractiveness*)¹². Jelas, kepercayaan pendengar terhadap komunikator dan daya tarik komunikator sangat penting untuk komunikasi yang efektif. *Sumber Credibility* (Kepercayaan pada Komunikator): Kepercayaan pendengar terhadap komunikator dipengaruhi oleh keahliannya. Semakin besar kepercayaan komunikator terhadap pendengar, semakin besar pulapengaruhnya untuk mengubah perilaku mereka.

¹² T.A. Lathief Rousydy (Medan :Rimbow ,1989),hal. 37

2. Kerangka Konseptual

1) Pelatihan

Pelatihan merupakan rencana yang akan dilakukan agar santri mampu mencapai tujuan-tujuan yang telah dibentuk dengan menggunakan Strategi. Strategi berisi rangkaian kegiatan yang telah didesain dan disesuaikan dengan para santri. Strategi dapat bermanfaat untuk melayani kebutuhan mengenai belajar cara berpikir yang lebih baik. Hal ini dilakukan untuk menangani perbedaan setiap individu dalam belajar. Apabila hal ini diabaikan akan berpengaruh pada hasil yang akan diperoleh dalam program pelatihan yang akan dicapai. Maka dari itu rancangan kegiatan yang sesuai sebagai strategi dalam pelatihan memang sangat diperlukan.

"Strategi" berasal dari bahasa Yunani "strategos", yang berarti "komandan militer" pada zaman demokrasi Athena. Kata ini awalnya digunakan untuk militer, tetapi kemudian digunakan untuk bisnis, pemasaran, perdagangan, catur, olahraga (seperti sepak bola dan tenis), dan manajemen strategis¹³

Carl Philipp Gottfried (1780-1831) mengatakan bahwa strategi adalah menggunakan pertempuran untuk memenangkan perang. Oleh karena itu, untuk mencapai kepuasan dalam berdakwah, yaitu dengan membuat pendengar mengerti, memperhatikan, dan menerapkan apa yang disampaikan, maka sangat penting bagi para dai untuk menggunakan strategi ketika berbicara.

2) *Public Speaking*

¹³ Syafi'i Antonio, Bank Syariah dari Teori ke Praktek, Cet. 1 (Jakarta: GemaInsani, 2001), hal. 153-157

Berbicara di depan umum adalah ketika seseorang berbicara di depan publik tentang suatu masalah tertentu secara lisan. Setiap orang dapat berbicara di depan umum, tetapi beberapa orang tidak dapat berbicara dengan baik dan menarik perhatian orang lain, terutama ketika mereka berada di tengah-tengah perhatian orang lain¹⁴. Teknik-teknik tertentu harus dipelajari dan diterapkan untuk berbicara di depan umum. Maka, kegiatan *tarbiyatul muballighin* mengajarkan para santri untuk berbicara dengan baik di depan umum.

3) Dakwah

Asmuni Syukir memberikan definisi dakwah dari dua sudut pandang: pembinaan dan pengembangan dalam bukunya "Dasar-Dasar Strategi Dakwah". Dakwah pembinaan berarti berusaha mengajak orang lain yang belum beriman kepada Allah SWT untuk memeluk agama Islam agar mereka hidup bahagia dan sejahtera di dunia dan akhirat. Sedangkan dakwah pembinaan berarti memelihara, melestarikan, dan menyempurnakan umat manusia agar mereka hidup bahagia dan sejahtera di dunia dan akhirat.

Pendekatan ini lebih bersifat intervensionis karena dakwah adalah pesan yang datang dari luar¹⁵. Karena merupakan ceramah dalam arti sempit, dakwah sering kali berfokus pada hal-hal yang bersifat spiritual. Dakwah tidak mungkin direncanakan, dilaksanakan, dan dinilai karena dakwah disampaikan dan hasilnya diserahkan kepada Allah.

¹⁴ Rahmat dan Abdillah, Ilmu pendidikan Konsep (Medan: LPPPI, 2019), hal. 86

¹⁵ Rahmat dan Abdillah, Ilmu pendidikan Konsep (Medan: LPPPI, 2019), hal. 87

Pendekatan ini lebih bersifat intervensionis karena dakwah adalah pesan yang datang dari luar¹⁶. Karena merupakan ceramah dalam arti sempit, dakwah sering kali berfokus pada hal-hal yang bersifat spiritual. Dakwah tidak mungkin direncanakan, dilaksanakan, dan dinilai karena dakwah disampaikan dan hasilnya diserahkan kepada Allah.

Menurut perspektif ini, dakwah adalah proses berkelanjutan yang dilakukan oleh para pengembang dakwah, termasuk memanggil, menyeru, mengajak, dan menjamu. Hal ini disebabkan karena Islam adalah agama yang menitikberatkan pada dakwah, yang berarti selalu mendorong pemeluknya untuk aktif berdakwah.

Dakwah dalam arti amar ma'ruf nahi munkar merupakan syarat mutlak bagi kesempurnaan dan keselamatan hidup bermasyarakat karena Islam adalah agama risalah dan dakwah untuk seluruh umat. Sebagai umat Islam, mereka bertanggung jawab untuk menyebarkan pesan tersebut melalui dakwah, baik kepada sesama maupun kepada orang lain dimanapun mereka berada¹⁶. Dalam Surat Ali 'Imran ayat 110 dinyatakan bahwa

"Kamu (umat Islam) adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah."

¹⁶ Sujatmiko, B., & El Ishaq, R. (2015). Pesan dakwah dalam lagu "Bila Tiba" KOMUNIKA:Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 9(2), 181-195.

4) Tarbiyatul Muballighin

Tarbiyatul Muballighin, yang juga disebut pidato dalam bahasa Indonesia, berasal dari bahasa Arab yang berarti "pendidikan pelatihan siswa dakwah". Dalam bahasa Yunani disebut retorika, dan dalam bahasa Inggris disebut *public address*, *Tarbiyatul Muballighin* mengacu pada kegiatan ceramah umum.

Tujuan dari *tarbiyatul muballighin* adalah untuk mendidik dan melatih para santri dalam berbicara di depan umum sehingga mereka dapat menyampaikan ajaran Islam dengan penuh percaya diri dan terampil. Tanggung jawab untuk mendakwahkan Islam dengan sebaik-baiknya ada pada setiap Muslim dan Muslimah. Karena sulit untuk menarik perhatian audiens, orang-orang yang dapat berbicara di depan umum dengan retorika yang baik sangat penting dalam mendakwahkan Islam.

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Objek Penelitian

Pondok Pesantren Bahrul Ulum yang terletak di Desa Nagasari, Kecamatan Sukarame, Kabupaten Tasikmalaya merupakan lokasi penelitian yang akan dilakukan. Pemilihan lokasi ini dipertimbangkan karena di pesantren ini diadakan kegiatan *tarbiyatul muballighin* yang berkaitan dengan bidang penelitian Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yaitu bidang penelitian tabligh, khususnya bidang khithabah.

2. Paradigma dan Pendekatan

Untuk memberikan gambaran mengenai suatu peristiwa yang terjadi di masyarakat, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data-data yang menjadi fokus penelitian, yaitu materi dan metode penelitian, serta kondisi kemampuan santri dalam berbicara di depan umum sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan *tarbiyatul muballighin*, dapat dideskripsikan dengan menggunakan pendekatan subjektif. Dengan menggunakan pendekatan ini, maka permasalahan atau kondisi fenomenal yang ada pada objek penelitian dapat dideskripsikan.

3. Metode Penelitian

Karena data yang akan dikumpulkan adalah data empiris fakta di lapangan maka penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai kondisi kemampuan santri dalam berbicara di depan umum di Pondok Pesantren Bahrul Ulum, serta metode dan materi yang digunakan. Kemampuan santri dalam berbicara di depan umum meningkat sebagai hasil dari kegiatan *tarbiyatul muballighin*.

4. Jenis Data Penelitian dan Sumber data

Jenis data yang digunakan untuk mengumpulkan hasil penelitian ini adalah penjelasan lisan dan tulisan dari informan dan perilaku subjek yang diamati di lapangan. Hasilnya dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Rekaman Audio dan Video: Transkrip wawancara dibuat dari rekaman audio dan video dari berbagai pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Kegiatan *Tarbiyatul Muballighin* di Pondok Pesantren Bahrul Ulum didokumentasikan dalam bentuk rekaman video, dan wawancara dengan para narasumber juga didokumentasikan dalam bentuk rekaman suara.
- 2) Catatan Lapangan mencatat semua kejadian yang benar-benar terjadi di lapangan, termasuk catatan-catatan kecil tentang hasil wawancara dan kegiatan *tarbiyatul muballighin*.
- 3) Data Dokumentasi berasal dari berbagai sumber data tertulis, antara lain teks materi santri *tarbiyatul muballighin*, dan silsilah pondok pesantren.
- 4) Bukti-bukti yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata berupa foto- foto yang menunjukkan kegiatan *tarbiyatul muballighin* di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya.

Sumber data primer dan sekunder digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini.

- 1) Sumber Data Primer

Data utama dari penelitian ini berasal dari hasil observasi langsung dan wawancara yang dilakukan selama penelitian. Sasaran dari penelitian

ini adalah para ustadz dan ustadzah di bagian pengajaran Pondok Pesantren Bahrul Ulum, para santri di pondok pesantren tersebut, dan perwakilan alumni dari pondok pesantren tersebut yang telah berhasil mengikuti program *tarbiyatul muballighin*.

2) Sumber Data Sekunder

Berbagai literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti digunakan sebagai sumber data sekunder dalam penelitian ini. Sumber data sekunder meliputi dokumentasi berupa file, foto, dan lain sebagainya.

5. Informan atau Unit Analisis

Beberapa metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1) Observasi

Karena peneliti terlibat dalam kegiatan *tarbiyatul muballighin*, observasi partisipatif digunakan dalam penelitian ini. Ini dilakukan untuk mempelajari kondisi *public speaking* santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum, bagaimana *tarbiyatul muballighin* dijalankan di sana, dan bagaimana kemampuan *public speaking* santri telah berkembang di sana.

Dalam penelitian kualitatif, catatan lapangan sangat penting. Peneliti dalam penelitian ini akan mengumpulkan data lapangan melalui observasi dan wawancara. catat hasil pengamatan selama di lapangan, lalu kumpulkan semua catatan setelah pulang.

2) Wawancara

Untuk mendapatkan informasi dan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka akan dilakukan wawancara. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui kondisi santri yang berbicara di depan umum di Pondok Pesantren Bahrul Ulum, teknik yang digunakan, dan bagaimana cara santri belajar berbicara di depan umum setelah mengikuti kegiatan *tarbiyatul muballighin* di sana.

Proses wawancara terstruktur digunakan untuk mengumpulkan data. Wawancara ini bertujuan untuk mengkonfirmasi dan mengklarifikasi beberapa temuan yang diamati sehingga mampu menghasilkan informasi yang relevan. Wawancara ini akan berfokus pada sumber data yang dapat disesuaikan dengan tingkat kebutuhan.

3) Dokumentasi

Studi dokumentasi ini melengkapi hasil wawancara dan observasi sebelumnya. Sumber data yang dikumpulkan dalam studi dokumentasi ini berupa rekaman, teks dakwah santri, foto-foto, dan catatan-catatan yang berkaitan dengan penelitian kegiatan *tarbiyatul muballighin* di Pondok Pesantren Bahrul Ulum. Studi dokumentasi ini digunakan sebagai bukti penelitian, pencarian data, dan analisis.

6. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menemukan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif pada setiap tahapan dan dilakukan secara konsisten sampai tuntas dengan menggunakan pendekatan analisis kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman¹⁷. Menurut buku Bogdan dan Biklen tahun 1982, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikannya, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain¹⁸.

Analisis data termasuk:

1) Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan dikumpulkan dari hasil observasi lapangan, wawancara, dan studi dokumentasi, kemudian data tersebut direduksi, dirangkum, dan disusun secara sistematis untuk menampilkan poin-poin penting agar mudah dipahami dan digunakan untuk masalah-masalah yang relevan dengan penelitian.

2) Display Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan atau mendeskripsikan data dalam bentuk pola. Bila data yang terkumpul selama penelitian mendukung pola yang ditemukan, maka pola

¹⁷ Menurut Abidin Z, dkk (<https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/RDJE>) Di akses pada tanggal 10 september 2023

¹⁸ Emzir, 2012, hlm. 30–31

tersebut menjadi pola yang sudah baku dan tidak dapat diubah dan didisplaykan pada laporan akhir penelitian.

3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penelitian kualitatif diakhiri dengan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Ini adalah teman baru yang belum pernah ada sebelumnya: kesimpulan dari data hasil analisis yang menjawab rumusan masalah di atas. Hasil analisis ini dapat digunakan untuk kebutuhan penulisan penelitian.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Tingkat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas data) dapat diukur dengan melakukan triangulasi teknik pengamatan. Menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci, dikenal dengan ketekunan pengamatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian secara menyeluruh dan komprehensif terhadap setiap unsur yang berkaitan dengan kegiatan *tarbiyatul muballighin* di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Singaparna, Tasikmalaya.
- 2) Menelaah secara menyeluruh sehingga pada tahap awal penelaahan tampak bahwa setiap unsur telah dipahami dengan baik.

Dalam penelitian ini, metode triangulasi sumber digunakan untuk membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui berbagai alat dan waktu. Hal ini dapat dicapai dengan jalan

- 1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara,
- 2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, dan
- 3) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.



8. Rencana Jadwal Penelitian

Tabel 1.2 Rincian Rencana Jadwal Penelitian

Rincian Rencana Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan Tahun 2023	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
1	Pengajuan Usulan Penelitian Skripsi					
	a. Observasi Pra-Penyusunan					
	b. Pengajuan Proposal Penelitian					
	c. Sidang Proposal Penelitian					
	d. Perbaikan Proposal Penelitian					
2	Pelaksanaan Penelitian Skripsi					
	a. Penelitian Lapangan dan Penulisan					
	b. Analisis dan Pengolahan Data					
	c. Penulisan Laporan					
	d. Bimbingan Hasil Penelitian					
3	Sidang Skripsi					
	a. Perbaikan Skripsi					
	b. Bimbingan Akhir Skripsi					
	c. Sidang Munaqosyah					